

**POLITIK DINASTI**  
**Dalam Perspektif Ekonomi dari Kerajaan Demak**

Oleh:  
Tundjung dan Arief Hidayat

**PENDAHULUAN**

Politik dinasti merupakan sebuah system politik yang dijalankan sekelompok orang yang masih terkait dalam hubungan keluarga.<sup>1</sup> Politik dinasti mulanya identik dengan sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan, karena kekuasaan diwariskan secara turun-temurun agar kekuasaan tetap berada di lingkaran keluarga. Politik dinasti berakar dari sistem patrimonial, yang melakukan regenerasi berdasarkan ikatan genealogis, bukan melalui prestasi. Dalam sistem kerajaan pewarisan ditunjuk langsung oleh raja ataupun kelompok bangsawan yang berkuasa. Dalam hubungannya dengan masalah ekonomi, politik dinasti ini dimanfaatkan oleh kelompok penguasa yang masih berhubungan keluarga untuk menguasai sumber-sumber ekonomi penting.

Tulisan singkat ini akan memaparkan politik dinasti yang dilakukan para penguasa pada masa Kerajaan Demak untuk menguasai sumber-sumber ekonomi yang mendukung kelangsungan kerajaan mereka. Munculnya Kerajaan Demak, dengan rajanya yang pertama, Raden Patah (1475–1518), membangun pusat pemerintahan di tepi selat antara Pulau Muria dan Jawa.<sup>2</sup> Pemilihan lokasi jelas menunjukkan bahwa basis perekonomian dari kerajaan itu adalah perdagangan, karena Laut Jawa merupakan lalu lintas pelayaran yang ramai. Mereka ingin kembali menguasai perdagangan di kepulauan Nusantara seperti pendahulunya, Kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, penguasa Demak juga ingin menguasai daerah pedalaman Jawa yang merupakan sumber produksi komoditi perdagangan mereka.

Akan tetapi, pada saat kemunculan Demak, situasi perdagangan di Asia sudah mengalami banyak perubahan dengan masuknya orang-orang Eropa, yang dipelopori bangsa Portugis. Tidak seperti pedagang-pedagang Asia, pertemuan antarpedagang merupakan ajang jual beli atau tukar menukar komoditi perdagangan. Pertemuan antarpedagang Asia dan bangsa Portugis merupakan

---

<sup>1</sup> Agus Sutisna (2017) “Gejala Proliferasi Dinasti Politik di Banten Era Kepemimpinan Gubernur Ratu Atut Chosiyah “dalam Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review 2 (2) (2017) 100-120, hal 105-107

<sup>2</sup> <http://pekerjamuseum.blogspot.co.id/2009/09/kerajaan-islam-di-nusantara-bagian-1.html>

perebutan kekuasaan. Bangsa Portugis ingin menguasai perdagangan Asia, sehingga menjalankan perdagangan dengan bantuan gerakan militer.<sup>3</sup> Akibat dari sifat bangsa Portugis, maka raja-raja Demak berusaha membendung pengaruh asing ini dengan mengirim kerabat kerajaan untuk memimpin ekspedisi-ekspedisi guna menguasai pusat-pusat produksi dan perdagangan.

Raja-raja Demak bersama kerabatnya melakukan ekspedisi untuk menguasai jalur perdagangan laut maupun menaklukkan daerah-daerah pedalaman yang menjadi sumber perekonomian. Tujuannya untuk menyelamatkan perekonomian mereka yang berbasis perdagangan dan pertanian. Raja Demak pertama, mempercayakan penaklukan jalur perdagangan laut di wilayah Sumatera hingga Malaka kepada anaknya, Pati Unus. Untuk menguasai daerah-daerah di Jawa Tengah bagian utara dan Jawa Timur, Sultan Trenggana, Raja Demak ketiga, memimpin ekspedisi penaklukan. Tidak jarang setelah daerah itu mengakui kekuasaan Demak, akan ditempatkan salah seorang kerabat kerajaan untuk memerintah daerah itu. Raja Demak juga mengutus kerabatnya untuk menguasai pusat-pusat aktivitas perdagangan di bagian barat dari pulau Jawa yang mulai didatangi bangsa Portugis.<sup>4</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **KAITAN MOTIF EKONOMI DENGAN PENDIRIAN KERAJAAN DEMAK**

Rupanya, sejak awal pendiri kerajaan Demak sudah menentukan bahwa perekonomian kerajaannya akan berbasis pada perdagangan dan pertanian. Berawal ketika Raden Patah diperintahkan oleh gurunya, Sunan Ampel, dari Surabaya untuk pergi ke barat mencari suatu tempat yang terlindung oleh tanaman gelagah berbau wangi.<sup>5</sup> Raden Patah kemudian menemukan lokasi di tepi selatan Pulau Muria, yaitu suatu kawasan rawa-rawa luas, berupa selat. Di sana terdapat hutan gelagah wangi, yang kemudian dibuka dan dijadikan tempat hunian baru bernama Bintara, sehingga Raden Patah dikenal pula sebagai Pangeran Bintara.<sup>6</sup> Sementara itu, menurut cerita rakyat, ketika Raden Patah datang ke desa Glagah Wangi, orang pertama yang

---

<sup>3</sup> Prayudi Atmosudirdjo. *Sejarah Ekonomi Indonesia Dari Segi Sosiologi Sampai Akhir Abad XIX*. Jakarta: Pradnya Paramita, cetakan keempat, hal. 50-51

<sup>4</sup> Sartono Kartodirdjo (1987). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru :1500-1900. Dari Emporium Sampai Imperium*, hal 30-33

<sup>5</sup> Mohammad Ali (1963). *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara*. Djakarta: Bhratara, hal 101

<sup>6</sup> Slamet Muljana (1983). *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press

dijumpai adalah Nyai Lembah yang berasal dari Rawa Pening. Atas sarannya, Raden Patah bermukim di desa ini, yang kemudian tempat itu diberi nama Bintara Demak

Letak Demak cukup menguntungkan, baik untuk aktivitas perdagangan maupun pertanian. Wilayah ini mulanya berada di tepi selat, di antara pantai utara Jawa dan Pulau Muria.<sup>7</sup> Pada masa lalu, perairan ini cukup luas dan dapat dilayari kapal-kapal dagang dari Semarang sampai Rembang.<sup>8</sup> Namun, proses sedimentasi mengakibatkan pada abad ke-17 selat ini hanya dapat dilayari oleh perahu-perahu kecil sampai di tepi Sungai Juwana. Proses sedimentasi yang berlangsung terus-menerus menghasilkan daratan yang menyatukan antara Pulau Jawa dengan Pulau Muria. Daratan itu merupakan tanah aluvial yang subur sebagai tanah pertanian.

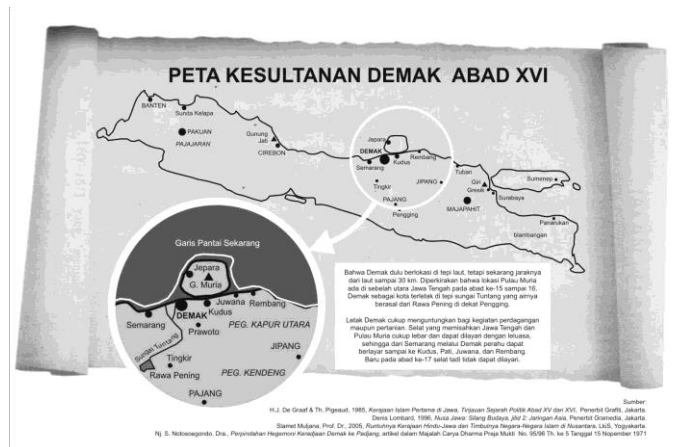
Tom Pires, yang pernah singgah di pelabuhan yang berada di pantai utara Jawa, menceritakan, pada abad ke-16, Demak adalah pusat penyimpanan beras yang berasal dari daerah di sepanjang Selat Muria. Demak dan Jepara terletak di sebelah barat muara Selat Muria, sedangkan Pati dan Juwana berada di sebelah timur. Juwana semula adalah kota dagang yang disebut Pires dengan nama *Cajongam*. Juwana merupakan gudang padi bagi wilayah itu, tapi pada 1513 dihancurkan oleh Gusti Patih, panglima besar Kerajaan Majapahit. Setelah jatuhnya Juwana, Demak menjadi penguasa tunggal di wilayah antara Jawa dan Pulau Muria. Ketika jalan pelayaran pintas di sebelah selatan Pulau Muria tidak dapat lagi dilayari perahu besar, maka Jepara menjadi pelabuhan Kerajaan Demak. Jepara berada di Pulau Muria mempunyai dataran seluas 3-4 *league*, di ujung dataran yang rata, tidak berawa, sangat subur dan rindang,<sup>9</sup> sehingga dapat menjadi tempat berlabuh kapal-kapal besar. Selain itu, para pedagang yang hendak datang ke Jawa maupun hendak ke Maluku, akan singgah di pelabuhan Jepara.

---

<sup>7</sup> Lihat Peta 1 : Pulau Muria sebelum bersatu dengan pulau Jawa

<sup>8</sup>De Graaf dan Th. Pigeaud (1974) *De Eerste Moslimse Voorstendommen op Java. Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15 en 16de Eeuw*. 's-Gravenhage: martinus Nijhoff, hal. 34

<sup>9</sup>Tome Pires (2016).*Suma Oriental*. Karya Tome Pires: Perjalanan Dari LautMerah Ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues. Yogyakarta :Penerbit Ombak, hal. 245 (terjemahan)



Peta 1: Pulau Muria sebelum bersatu dengan pulau Jawa

Hubungan antara Demak dengan daerah pedalaman Jawa Tengah, dilakukan melalui Sungai Serang, yang mengalir antara Demak-Jepara, dan bermuara di Laut Jawa. Hingga abad ke-18, sungai ini dapat dilayari kapal-kapal dagang kecil sampai Godong. Sungai Serang, yang berhulu di pegunungan bagian tengah Pulau Jawa, di sisi selatan pegunungan terletak wilayah pemukiman lama yaitu Pengging dan Pajang. Ketika itu terdapat jalan yang bisa dilalui gerobak di sepanjang daerah aliran Sungai Serang dan Sungai Lusi ke lembah Bengawan, yang menghubungkan Jawa Tengah bagian selatan dengan Jawa Timur. Kiranya Demak mempunyai wilayah persawahan yang cukup baik karena terdapat sumber air. Oleh karena itu, penguasa Demak tanpa kesulitan mendapatkan hasil pertanian dari pedalaman, karena dapat mengendalikan hubungan domestik dengan Pengging dan Pajang.<sup>10</sup>

## EKSPANSI BERMOTIF EKONOMI KE JAWA TENGAH & JAWA TIMUR

Ketika Kerajaan Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511, hubungan Demak dan Malaka terputus. Kerajaan Demak merasa dirugikan oleh Portugis dalam aktivitas perdagangan. Oleh karena itu, Raden Patah memerintahkan anaknya, Adipati Unus, memimpin pasukan Demak untuk menyerang Portugis di Malaka. Saat itu, Demak mempunyai armada laut yang terdiri dari 40 kapal jung yang dihimpun dari semua daerah taklukannya.<sup>11</sup> Menurut Babad

<sup>10</sup>De Graaf dan Th. Pigeaud (1974). hal 35

<sup>11</sup>Tome Pires (2016), hal. 241

Tanah Jawa, raja Demak kedua sebagai pengganti Raden Patah yang wafat pada 1518 adalah Pangeran Sabrang Lor atau disebut juga Adipati Unus. Penyebutan Sabrang Lor sering dikaitkan dengan ekspansi yang dilakukannya ke wilayah seberang laut di utara (lor) yaitu Palembang (Sumangsang) atau mungkin juga serangan armada Demak terhadap Malaka yang dikuasai Portugis, pada tahun 1512–1513, terletak di seberang utara (lor).

Demak juga berusaha menguasai Palembang karena merupakan pelabuhan ramai dan mempunyai banyak relasi perdagangan dengan Malaka dan Pahang. Setiap tahun sepuluh hingga dua belas jung dari Palembang bertolak ke Malaka membawa komoditi utama berupa beras dan sayur-sayuran. Selain itu, membawa budak, kapas, rotan, emas, gabah, lilin, madu, anggur, daging, bawang merah, dan putih. Kapal-kapal dari Palembang juga membawa kemenyan ke Makassar, Tanjungpura, dan pulau-pulau lain di kepulauan Nusantara. Perekonomian di Palembang sangat baik ditandai dengan gaya hidup konsumtif dari penduduknya. Mereka menghabiskan uang untuk mendapatkan barang-barang dari Malaka. Demikian pula jika pergi ke Malaka, mereka menghabiskan uang emasnya untuk membeli kain keling dalam jumlah besar.<sup>12</sup>

Sementara itu, tujuan Demak menyerang Malaka adalah untuk membendung kekuasaan Portugis, dan menguasai pusat perdagangan yang strategis. Pelabuhan itu didatangi pedagang-pedagang Arab, Turki, India, Siam, Kamboja, dan dari berbagai daerah di kepulauan Nusantara. Di samping itu, para pedagang dari Malaka juga berlayar ke berbagai wilayah Asia. Di Malaka, dapat dijumpai pengguna 84 macam bahasa. Komoditi perdagangan yang dibawa ke Malaka, antara lain senjata dari Kairo, anyaman, kain wol berwarna, tembaga, bunga laut dari India; opium dan air mawar dari Mekah. Setiap tahun, dari Gujarat diberangkatkan empat kapal ke Malaka dengan muatan senilai 15.000–30.000 *cruzado*; sedangkan dari Cambay membawa muatan tidak kurang dari 70.000 *cruzado*.

Akan tetapi, serangan Demak terhadap Malaka ternyata mengalami kegagalan dan berakhir dengan hancurnya armada laut Demak. Armada laut itu adalah gabungan armada laut Palembang dan armada dari pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa yang dihimpun oleh Adipati Unus. Dikisahkan oleh Tome Pires, dari puluhan kapal yang tergabung dalam armada laut itu hanya kembali 10 kapal jung dan 10 kapal barang.<sup>13</sup> Pada waktu itu, Adipati Unus memerintahkan supaya sebuah kapal perang jung besar berlapis baja, yang sebenarnya dapat diselamatkannya,

---

<sup>12</sup> Tome Pires (2016), hal 206-207

<sup>13</sup> Tome Pires (2016), hal 242

untuk didamparkan di Pantai Jepara, sebagai kenang-kenangan akan perang yang dilancarkannya. Adipati Unus, sebagai Raja Demak kedua, meninggal pada tahun 1521 karena paru-parunya membengkak, yang mungkin akibat dari tusukan keris (benda tajam). Pati Unus ini tidak mempunyai keturunan, maka adiknya yang bernama Sultan Trenggana menggantikannya sebagai sultan Demak.

Menurut Serat Kandha, raja Demak ketiga, Sultan Trenggana, adik dari Adipati Unus berkuasa dari tahun 1521–1546. Selama pemerintahannya, Sultan Trenggana melancarkan serangkaian aksi militer untuk menguasai pelabuhan-pelabuhan di bagian utara Jawa dan hampir semua wilayah bekas kekuasaan Majapahit. Demak berusaha menundukkan hegemoni Majapahit di pedalaman Jawa bagian timur. Persaingan antarkedua kerajaan itu adalah persaingan antara kekuatan lama dan kekuatan baru. Majapahit adalah kekuatan lama yang dibantu oleh vasal-vasalnya dari Klungkung, Pengging, dan Terung. Sementara itu, Demak adalah kekuatan baru, barisan Islam yang terdiri dari para ulama Kudus. Menurut sejarah Banten, konfrontasi antara Demak melawan sisa-sisa kekuasaan Majapahit berlangsung selama beberapa tahun. Baru pada tahun 1527 Majapahit dapat ditaklukkan dan raja Majapahit terakhir, Brawijaya, menghilang.

Pada tahun 1527, Pelabuhan Tuban, salah satu negara vasal Majapahit, yang penguasanya sudah lama masuk Islam berhasil ditaklukkan. Setelah itu, secara berturut-turut Demak menundukkan Wirasari (1528), Gegelang atau Madiun (1529), Mendangkung (1530), Surabaya (1531), Pasuruan (1535), Lamongan, Blitar, Wirasaba (1541–1542). Gunung Penanggungan sebagai benteng para elite religius Hindu Jawa ditundukkan pada tahun 1543; Mamenan atau Kediri tahun 1549; Sengguru atau Malang tahun 1545. Sementara itu, Panarukan dan Blambangan, Kerajaan Hindu terakhir yang masih tersisa di Jawa di ujung timur Jawa juga berusaha ditaklukkan. Namun, pada penaklukkan ini terdapat versi lain, bahwa Blambangan berhasil ditaklukkan Demak pada 1546, sedangkan Panarukan gagal ditaklukkan, karena Sultan Trenggana gugur dalam pertempuran.

Sultan Trenggana memimpin pasukannya untuk menaklukkan daerah pedalaman Jawa Tengah dan wilayah pantai maupun pedalaman Jawa Timur, karena daerah-daerah itu merupakan sumber ekonomi yang penting. Wirasari dan sekitarnya sejak zaman Kerajaan Majapahit merupakan daerah penghasil padi untuk kepentingan istana.<sup>14</sup> Apabila ditinjau secara geografis, daerah itu dilalui Sungai Lusi dan beberapa anak sungainya, sehingga persawahan di sana

---

<sup>14</sup> <https://www.grobogan.go.id/profil/sejarah/grobogan-di-awal-sejarah>

mendapat pengairan yang baik. Daerah ini juga tidak jauh dari pantai utara Jawa, yang ramai disinggahi kapal-kapal dagang dari berbagai daerah di kepulauan Nusantara.

Gegelang atau Madiun merupakan daerah pertanian yang subur karena dilewati Sungai Brantas, sehingga merupakan penghasil padi yang mendukung perdagangan Demak. Oleh karena itu, ketika Sultan Trenggana menaklukkan, diikatlah penguasa daerah itu dengan suatu ikatan perkawinan dengan salah satu kerabat Kerajaan Demak. Pada masa kejayaan Kerajaan Demak, di wilayah Madiun selatan terdapat Kadipaten Gegelang atau Ngurawan yang didirikan oleh Pangeran Adipati Gugur salah satu putra Prabu Brawijaya V. Melalui perkawinan Pangeran Surya Pati Unus dari Demak dengan Raden Ayu Retno Lembah, anak perempuan Pangeran Adipati Gugur,<sup>15</sup> maka dukungan ekonomi untuk Demak akan terjamin.

Menurut kronik Jawa, Sultan Trenggono berhasil menaklukkan Pasuruan pada tahun 1535. Pasuruan adalah sebuah kota pelabuhan kuno, yang pada zaman Kerajaan Airlangga dikenal dengan sebutan "Paravan". Letak geografisnya yang strategis menjadikan Pasuruan sebagai pelabuhan transit dan pasar perdagangan antarpulau maupun antarnegara. Banyak bangsawan dan saudagar kaya yang menetap di Pasuruan untuk melakukan perdagangan. Hal ini membuat kemajemukan bangsa dan suku bangsa di Pasuruan terjalin dengan baik.<sup>16</sup> Selain itu, penguasaan atas Lamongan karena letaknya yang strategis di pantai utara Jawa Timur dan dilewati Bengawan Solo, yang merupakan urat nadi perdagangan di Jawa. Pada masa kejayaan Majapahit Lamongan pernah menjadi salah satu daerah lumbung padi.<sup>17</sup>

Tradisi sawah merupakan basis geopolitik penting bagi Kerajaan Majapahit ketika mencapai masa kejayaannya pada abad ke-13. Penguasaan Majapahit atas wilayah subur di lembah Madiun dan lembah Brantas merupakan faktor penentu bagi kekuatan perdagangan maritimnya yang mencakup sebagian besar kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, pola serupa dilanjutkan oleh Kerajaan Demak yang berkuasa di Pulau Jawa pada abad ke-16. Reputasi Demak sebagai pewaris kejayaan maritim Majapahit juga ditentukan oleh penguasaannya atas wilayah produsen beras di Pengging-Pajang dan Dataran Kedu.<sup>18</sup> Di samping itu, penguasaan pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa merupakan basis perdagangan maritimnya.

---

<sup>15</sup>[http://dokun-dokun.blogspot.com/2013/08/sejarah-perjuangan-rakyat-madiun\\_16.html](http://dokun-dokun.blogspot.com/2013/08/sejarah-perjuangan-rakyat-madiun_16.html)

<sup>16</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Pasuruan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pasuruan)

<sup>17</sup><http://www.tribunnews.com/regional/2016/03/20/lamongan-pernah-jadi-lumbung-pangan-kerajaan-majapahit>

<sup>18</sup>Hafid Setiadi<sup>1</sup>, Hadi Sabari Yunus<sup>2</sup>, dan Bambang Purwanto "Produksi Ruang Kekuasaan di Pulau Jawa Abad ke-16 – 17 dan Dampaknya pada Pertumbuhan Kota" dalam Majalah Geografi Indonesia, Vol. 31, No.2 September 2017: 8 – 21

## EKSPANSI BERMOTIF EKONOMI KE JAWA BARAT

Sultan Trenggana, raja ketiga Kerajaan Demak, sangat senang menerima kehadiran Fatahillah, yang bersedia membantu untuk memperluas kekuasaannya ke Jawa Barat. Sultan memperlakukan Fatahillah sebagai kerabat kerajaan lain, yang kemudian dinikahkan dengan adik iparnya, mantan istri Pangeran Sebrang Lor, yaitu Ratu Ayu, yang merupakan anak dari Sunan Gunung Jati. Setelah Pangeran Jayakelana dari Cirebon meninggal, Fatahillah kemudian menikahi mantan istrinya yang berasal dari Kesultanan Demak yaitu Ratu Ayu Pembayun.<sup>19</sup> Dengan demikian Fatahillah adalah menantu Sunan Gunung Jati dari Cirebon dan juga dari Kesultanan Demak.

Pada tahun 1513, bangsa Portugis di bawah pimpinan de Alvin tiba pertama kali di Sunda Kalapa dengan armada yang terdiri dari empat unit kapal. Mereka datang untuk mencari rempah-rempah, karena dari Malaka mereka mendengar kabar bahwa Sunda Kalapa merupakan salah satu pelabuhan lada utama di kepulauan Nusantara. Menurut catatan perjalanan Tome Pires pada masa itu Sunda Kalapa merupakan pelabuhan yang sibuk namun diatur dengan baik.

Beberapa tahun kemudian, Portugis datang kembali di bawah pimpinan Enrique Leme dengan membawa hadiah untuk raja Sunda Pajajaran. Mereka diterima dengan baik oleh Prabu Surawisesa yang baru naik takhta menggantikan ayahnya. Pada tanggal 21 Agustus 1522, ditandatangani perjanjian antara Portugis dan Kerajaan Sunda Pajajaran, yang diabadikan pada Prasasti Batu Padrao. Dalam perjanjian itu dinyatakan bahwa raja memberikan tanah di mulut Ciliwung sebagai tempat berlabuh kapal-kapal Portugis dan memberikan izin untuk membangun pos dagang dan benteng di Sunda Kelapa.<sup>20</sup> Selain itu, raja Sunda berjanji jika pembangunan benteng sudah dimulai, maka raja akan menyumbangkan seribu karung lada kepada.

Perjanjian persahabatan antara Kerajaan Pajajaran dengan Portugis mendapat tanggapan tidak baik dari penguasa kerajaan Demak. Mereka menganggap bahwa masuknya Portugis ke Pulau Jawa akan mengganggu perdagangan dan pelayaran di kepulauan Nusantara. Oleh karena itu, perjanjian persahabatan tersebut mendorong Demak melakukan ekspansi dan menguasai Kerajaan Pajajaran. Strategi untuk melumpuhkan kekuasaan Kerajaan Pajajaran, Demak tidak langsung melakukan serangan frontal ke pusat kekuasaannya, tetapi terlebih dahulu menguasai

---

<sup>19</sup>Iskandar, Yoseph (2005). *Sejarah Jawa Barat*. [Bandung](#) Geger Sunten

<sup>20</sup>De Haan, Frederik (1932). *Oud Batavia*. [Den Haag](#): Antiquariaat Minerva dalam [http://www.gpedia.com/id/m/gpedia/Kesultanan\\_Banten](http://www.gpedia.com/id/m/gpedia/Kesultanan_Banten)



Banten. Secara geografis-ekonomis, Banten merupakan kota pelabuhan dan pangkalan strategis di Jawa Barat. Jika Banten dapat direbut, berarti salah satu sumber ekonomi Kerajaan Pajajaran sudah dikuasai sekitar 1524–1525, Sultan Trenggana mengutus Fatahillah beserta sejumlah pasukan perang Kerajaan Demak untuk menyerang dan menguasai Banten. Setelah kota pelabuhan Banten berhasil dikuasai, Demak kemudian menguasai Sunda Kelapa, sebuah kota pelabuhan utama yang penting dan ramai yang dimiliki Pajajaran. Perebutan kota ini berlangsung cukup sengit karena letaknya yang tidak jauh dari ibu kota Kerajaan Pajajaran.

Setelah Demak berhasil menguasai Sunda Kelapa, pada tahun 1527, Alfonso d'Albuquerque mengirim enam kapal perang di bawah pimpinan Francisco de Sa menuju Sunda Kelapa. Kapal yang dikirim adalah jenis *galleon* yang berbobot hingga 800ton dan memiliki 21–24 pucuk meriam. Armada itu diperkirakan membawa prajurit bersenjata lengkap sebanyak 600 orang. Saat itu armada Portugis dikirim untuk persiapan membangun benteng di Sunda Kelapa, namun ternyata telah dikuasai Demak.<sup>21</sup>

Untuk mempertahankan Sunda Kelapa, pada tahun yang sama, Sultan Trenggono mengirimkan 20 kapal perang bersama 1.500 prajurit menuju Sunda Kelapa. Armada perang Demak terdiri dari kapal tradisional jenis lancaran dan pangajawa yang ukurannya jauh lebih kecil dari *galleon*. Melalui pertempuran sengit, pada 22 Juni 1527, armada perang yang dipimpin Fatahillah berhasil menaklukkan pasukan Portugis. Ketika itu *galleon* Francisco de Sa memisahkan diri, hanya kapal *brigantin* yang dipimpin oleh Duarte Coelho menuju ke pelabuhan Sunda Kelapa. Duarte Coelho terlambat mengetahui perubahan situasi, kapalnya menepi terlalu dekat ke pantai dan langsung disergap pasukan Fatahillah. Akibat kerusakan yang berat dan korban yang banyak, kapal Portugis berusaha meloloskan diri ke Pasai.<sup>22</sup> Setelah kemenangan ini, Fatahillah didaulat menjadi penguasa di Sunda Kelapa. Fatahillah kemudian mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta, yang merupakan cikal bakal lahirnya Kota Jakarta.

Penguasaan Demak atas Sunda Kelapa dari sudut ekonomi dipandang sangat penting, karena merupakan salah satu pelabuhan terpenting di kepulauan Nusantara. Nama pelabuhan Sunda Kelapa sudah terdengar di antara pedagang Asia sejak abad ke-12. Pada masa itu pelabuhan ini sudah dikenal sebagai pelabuhan lada milik kerajaan Pakuan Pajajaran, yang berpusat di sekitar Kota Bogor sekarang. Para pedagang dari kepulauan Nusantara, yang singgah

---

<sup>21</sup><https://www.republika.co.id/>

<sup>22</sup>Edi S. Ekadjati, *Fatahillah Pahlawan Arif Bijaksana*, Jakarta: Penerbit PT. Sanggabuwana, hal. 45-46

di Sunda Kelapa di antaranya berasal dari Palembang, Tanjungpura, Malaka, Makasar dan Madura, bahkan kapal-kapal asing dari China Selatan, India Selatan, dan Arab. Mereka singgah di Pelabuhan Sunda Kelapa membawa barang-barang seperti porselen, kopi, sutra, kain, wangi-wangian, kemenyan, kuda, anggur, dan zat warna untuk ditukar dengan lada dan rempah-rempah yang menjadi komoditas unggulan pada saat itu. Para pelaut China menyebut Sunda Kelapa dengan nama Kota Ye-cheng yang berarti Kota Kelapa.

Setelah Banten dan Sunda Kelapa dikuasai, Hasanuddin ditetapkan sebagai Adipati Banten dan Fatahillah menjadi Adipati Sunda Kelapa atau Jayakarta. Keduanya memimpin atas nama Kesultanan Demak. Setelah Hasanuddin menikah dengan putri Sultan Trenggono, status Banten menjadi kesultanan, sedangkan Fatahillah menggantikan Syarif Hidayatullah untuk memimpin Kerajaan Cirebon, kemudian Jayakarta diserahkan kepada menantu Sultan Hasanudin yaitu Tubagus Angke. Penguasaan Demak atas Cirebon sudah sejak lama dirintis melalui perkawinan politik, sehingga ketika Fatahillah menjadi penguasa di Cirebon, tidak dikhawatirkan atas loyaltasnya kepada Kerajaan Demak.

Penaklukan Banten dan Sunda Kelapa mempunyai arti penting bagi Kesultanan Demak. *Pertama*, dengan ditaklukannya Banten dan Sunda Kelapa, akan memudahkan penaklukan Pajajaran. *Kedua*, Banten dapat dijadikan tempat strategis bagi penyerangan pantai selatan Sumatera, Lampung, dan Palembang yang kaya cengkih dan lada. *Ketiga*, dengan dikuasainya jalur pantai Jawa Barat, yaitu Banten dan Sunda Kelapa berakhirlah kekhawatiran Demak atas orang-orang Portugis di Pulau Jawa.

Penguasaan Demak atas Cirebon dianggap penting karena di wilayah itu terdapat pelabuhan yang strategis, dan daerah pedalaman yang menghasilkan komoditi perdagangan. Perdagangan di wilayah ini dilakukan melalui jalur darat dan jalur laut. Jalur darat menggunakan sarana transportasi darat seperti kuda. Komoditi yang dihasilkan sepanjang jalur darat dari Banyumas menuju Tegal kemudian Periangen berupa sayur-mayur, buah-buahan, padi. Sementara itu, barang dagangan yang dibawa dari luar, seperti dari China berupa logam, besi, emas, perak, sutera, dan keramik. Di Cirebon, pedagang China berperan penting sebagai pemasok barang-barang kebutuhan masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> <http://achmadfauzi24.blogspot.com/2013/10/kerajaan-banten-dan-cirebon.html>

## **SIMPULAN**

Sebenarnya, bagi pusat kekuasaan dengan sistem kerajaan, munculnya kekuasaan lain bukan merupakan ancaman sejauh kedudukan mereka sebagai vasal tetap tunduk kepada pusat kerajaan, dan taat menyerahkan upeti yang dilakukan secara teratur pada masa-masa yang telah ditentukan. Untuk menjaga keberlangsungan penyerahan upeti, yang merupakan pendukung kehidupan ekonomi, maka para raja akan menempatkan kerabatnya sebagai jaminan loyalitasnya. Demikian dengan raja-raja Demak, sejak kemunculannya hingga kemundurannya, sumber-sumber ekonomi dari hulu hingga hilir, yang sekiranya mendukung kelangsungan kerajaan, selalu dipegang oleh kerabat kerajaan.

Raja Demak pertama, Raden Patah, sebagai pendiri kerajaan berusaha untuk menguasai jalur perdagangan penting di kepulauan Nusantara. Raja mengutus anaknya, Adipati Unus, untuk memimpin penaklukan Palembang dan Malaka, tujuannya untuk menguasai kedua pelabuhan yang ramai dikunjungi pedagang-pedagang dari Asia maupun Nusantara. Selain itu, raja juga bertujuan menjaga agar perdagangan beras dan rempah-rempah di kepulauan Nusantara, yang dikuasai Demak, tidak terusik. Kepercayaan yang diberikan ke pada Adipati Unus merupakan salah satu bentuk politik dinasti, ketika Demak sedang mengembangkan kekuasaannya. Bagaimana pun Adipati Unus akan mendukung kekuasaan ayahnya, yang suatu saat akan digantikannya.

Sultan Trenggana, raja ketiga dari Kerajaan Demak, memimpin sendiri penaklukan daerah-daerah penting di bekas wilayah kekuasaan Majapahit. Karena sumber daya alam maupun sumber daya manusianya yang sudah terbina sejak lama, sehingga Demak berharap dapat melanjutkan kelangsungannya. Daerah pedalaman sebagai produsen padi dan bahan makanan lain dihasilkan oleh para petani, dinikmati oleh kerajaan melalui sistem ekonomi feodal. Oleh karena itu, di daerah-daerah yang sudah takluk, raja menempatkan kerabatnya sebagai penguasa ataupun mengadakan perkawinan politik antara keluarga raja dengan penguasa setempat. Politik dinasti inilah yang digunakan sebagai alat untuk menjaga terjaminnya perekonomian kerajaan. Para penguasa daerah yang sudah terikat sebagai kerabat kerajaan akan menunjukkan loyalitas tinggi untuk mendukung pasokan berupa upeti kepada pusat kekuasaan.

Raja Demak melakukan ekspansi ke Jawa Barat terutama untuk menyelamatkan perdagangan mereka. Lebih-lebih ketika raja mengetahui bahwa bangsa Barat yaitu Portugis datang ke Kerajaan Pajajaran, Sultan Trenggana langsung mengirim utusan ke sana. Namun

sebelumnya, Sultan Trenggana terlebih dulu melakukan perkawinan politik dengan orang yang akan diutus untuk menaklukkan Jawa Barat. Baik penguasa Banten maupun penguasa Cirebon diikat dalam suatu perkawinan politik dengan kerabat kerajaan. Tujuannya untuk mendapatkan jaminan loyalitas kepada kerajaan Demak. Banten dan Cirebon merupakan pelabuhan yang penting di bagian barat dan pantai utara Jawa. Pedagang-pedagang dari berbagai wilayah di Asia singgah ke pelabuhan-pelabuhan itu untuk melakukan jual beli dengan pedagang-pedagang dari kepulauan Nusantara. Pedagang-pedagang dari Asia menjual barang-barang yang dibawa dari negaranya, sedangkan pedagang-pedagang Nusantara menjual beras, hasil bumi, maupun rempah-rempah.

Bertolak dari uraian singkat di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa politik dinasti digunakan untuk mendukung perekonomian kerajaan. Keterikatan keluarga terjadi antara kerabat Kerajaan Demak dengan penguasa-penguasa yang berada di bawah kekuasaannya. Keterikatan itu bersifat genealogis melalui perkawinan, yang sifatnya politik. Politik dinasti ini untuk menjaga dan menjamin keberlangsungan penyerahan upeti maupun penyerahan-penyerahan lain, yang merupakan pendukung kehidupan ekonomi kerajaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sutisna, Agus. (2017). *“Gejala Proliferasi Dinasti Politik di Banten Era Kepemimpinan Gubernur Ratu Atut Chosiyah” dalam Politik Indonesia*. Indonesian Political Science Review 2 (2)
- Ekadjati, Edi S. (tanpa tahun). *Fatahillah Pahlawan Arif Bijaksana*, Jakarta: Penerbit PT. Sanggabuwana
- De Graaf dan Th. Pigeaud. (1974). *De Eerste Moslimse Voorstendommen op Java. Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15 en 16de Eeuw*. ‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Setiadi Hafid, Yunus Hadi Sabari, dan Purwanto Bambang. “Produksi Ruang Kekuasaan di Pulau Jawa Abad ke-16–17 dan Dampaknya pada Pertumbuhan Kota” dalam *Majalah Geografi Indonesia*, Vol. 31, No.2, September 2017
- Iskandar, Yoseph. (2005). *Sejarah Jawa Barat*. Bandung : Geger Sunten
- Lapian, A.B. (2008). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara, Abad Ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu

- Ali, Mohammad. (1963). *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara*. Djakarta Bhratara
- Atmosudirdjo, Prayudi. (1957). *Sejarah Ekonomi Indonesia. Dari Segi Sosiologi Samapi Akhir Abad XIX*. Jakarta: Pradnyaparamita
- Kartodirdjo, Sartono. (1987). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900. Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: PT Gramedia
- Muljana, Slamet. (1983). *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press
- Pires, Tome. (2016). *Suma Oriental*. Yogyakarta. Karya Tome Pires: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues. Yogyakarta: Penerbit Ombak, (terjemahan)
- Vlekke, B.H.M. (1961). *Nusantara. Sejarah Indonesia*. Jakarta Gramedia bekerjasama dengan Freedom Institute (terjemahan)